

PENGUNAAN METODE KISAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH UNTUK MENGAJARKAN AQIDAH AKHLAK

Mufidatul Karimah¹, Siti Khadijah², Miftahul Jannah³
Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an, Amuntai, Indonesia^{1,2,3}

karimahmufidatul@gmail.com¹, ukhtykhadijah246@gmail.com², miftarifai40@gmail.com³

Abstract

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya melalui kisah-kisah Al-Qur'an. Metode kisah dinilai mampu meningkatkan pemahaman siswa, antusiasme belajar, dan pembentukan akhlak mulia. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan mengkaji buku dan jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kisah efektif untuk meningkatkan pemahaman materi, memperbaiki perilaku siswa, dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak Islami. Dengan didukung media visual, metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif, sekaligus memberikan teladan melalui tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode kisah merupakan pendekatan strategis untuk membentuk generasi Islami yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: *Metode Kisah, Akidah Akhlak, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Teknik pengajaran tradisional seperti ceramah yang berulang dan statis tanpa konteks masih sering digunakan dalam kelas Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendekatan-pendekatan ini biasanya bersifat preskriptif, monolitik, dan tidak berhubungan satu sama lain dengan sejarah.[1, hlm. 189–191]

Guru, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, serta unsur pemacu pertumbuhan lainnya merupakan beberapa unsur yang harus ada guna mendorong kecintaan siswa terhadap belajar.[2, hlm. 88]

Tanpa strategi pengajaran, konten tidak akan dikomunikasikan secara efektif, membuat siswa mudah kehilangan minat dan kurang suka. Metode sangat penting dalam situasi ini untuk memenuhi tujuan proses pembelajaran. Untuk menjamin agar pembelajaran berlangsung lancar dan siswa menerima pengajaran sesuai dengan tujuan, maka siswa dan teknik-teknik tersebut harus ditempatkan dengan rapi.[3, hlm. 1–12]

Guru harus menanggapi siswanya dengan serius dan memiliki pemahaman menyeluruh tentang kepribadian mereka dan strategi penyampaiannya agar dapat memberikan materi pembelajaran yang memberikan hasil terbaik. Kontennya harus sepenuhnya akurat. Jika metode instruksional tidak tepat, maka prosedurnya akan menghambat percakapan pembelajaran dan membuang-buang waktu dan tenaga.[4, hlm. 69–80]

Suatu metode dianggap tepat dalam proses pendidikan Islam jika memiliki nilai internal dan eksternal yang selaras dengan pembelajaran dan dapat dimanfaatkan dengan efektif supaya mencapai cita-cita yang digariskan dalam pendidikan. Metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan semuanya memuat informasi dan tata cara yang harus relevan dalam proses pembelajaran. Metode harus menjurus kepada pokok serta bahasan tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui prosedur yang metodis, baik di lembaga formal maupun nonformal, karena ini merupakan unsur fungsional ilmu pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam berpendapat bahwa metode yang baik harus relevan dan memiliki karakteristik yang selaras dengan tujuannya.[5, hlm. 447–458]

M. Irfangi berpendapat bahwa metode cerita atau kisah adalah metode yang tepat untuk mempelajari subjek moral keyakinan karena menggunakan teknik yang mengungkapkan peristiwa yang terjadi di Al-Qur'an. Perihal ini, itu memiliki banyak nilai, termasuk pendidikan moral, spiritual dan sosial.[2, hlm. 89]

Metode kisah ini diharapkan dapat memotivasi siswa selama proses pembelajaran agar lebih bersemangat dan dapat meneladani tokoh-tokoh positif dalam cerita tersebut. Selain itu, metode ini lebih menarik dan juga diharapkan berhasil dalam mengajarkan nilai-nilai moral di kemudian hari.[2, hlm. 89]

METODE

Penelitian studi kepustakaan merupakan hasil penyelidikan ini. Studi kepustakaan (library study) juga digambarkan sebagai metode pengumpulan data yang meliputi penelaahan buku, catatan, dan laporan tentang permasalahan yang penyelesaiannya dikaitkan dengan penggunaan metode cerita dalam pengajaran Aqidah Akhlak. Memilih topik penelitian, kemudian mencari teori penelitian dari buku, jurnal, dan majalah, serta temuan penelitian dari sumber terpercaya, merupakan tahapan krusial dalam proses studi literatur.[6, hlm. 73]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Metode Pembelajaran

Dua suku kata membentuk kalimat metode pengajaran: metode dan pengajaran. Kata “metode” berasal dari kata Yunani “metha” dan “hodos,” dan mengacu pada rute atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Karena hodos berarti jalan atau jalan dan metha berarti melewati, istilah “metode” menggambarkan tindakan yang diperlukan untuk meenggapai suatu keinginan atau tujuan.[7, hlm. 35] Sebaliknya, kata kerja mengajar yang diawali huruf Ajar dan awalan “Me” diartikan menyajikan ataupun menyampaikan.[8, hlm. 153–161]

Faktor-faktor perlu diperhatikan oleh semua pendidik ketika menerapkan metode adalah guru harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang sifat metodologi dan penerapannya agar dapat mengkomunikasikan tujuan pembelajaran utama secara akurat. Selain itu, guru juga harus benar-benar mendapat pengertian Al-Qur'an yang memuat pahala dan hukuman. Selain itu, guru harus berusaha semaksimalnya supaya membantu atau mendukung siswa dalam memahami dan menambahkan keyakinan Islamnya dan kemampuannya untuk menerapkan ajaran Islam dengan benar.[9, hlm. 8–15] Dalam penelitiannya, Yovita Diah juga melontarkan pernyataan serupa. Untuk memastikan bahwa ajaran tidak hanya dikomunikasikan secara efektif namun di kehidupan sehari-hari juga di terapkan, maka pendidik harus benar-benar ahli dalam metode pengajaran.[8, hlm. 153–161]

Teknik pembelajaran pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai tujuan dengan cara yang ampuh dan efektif, sehingga memungkinkan siswa menerapkan ajaran Islam secara efektif. Pendidikan agama Islam adalah usaha yang digerakkan oleh tujuan dan dirancang dengan terampil yang melibatkan pengajaran dan pengarahan.[10, hlm. 79]

Strategi pembelajaran pendidikan Islam berupaya mencapai tujuan secara kuat dan efisien sehingga peserta didik berhasil menerapkan ajaran Islam. Sejumlah penulis dan ilmuwan telah memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran ; Abd. Rahman Ghunaimah adalah salah satunya mengungkap metode adalah cara mudah tergapainya tujuan pembelajaran. Serta “Metode pembelajaran adalah sejumlah cara atau jalur yang harus diikuti dan dicermati agar dapat memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang terdidik dan benar-benar tersampaikan dengan baik,” komentar Muhammad Athiyah Al-abrasyi. Sebagai seorang guru, tidak hanya harus ahli dalam materi pelajaran tetapi juga metode pengajarannya agar siswa benar-benar dapat memahami pelajaran yang diajarkan. Jika seorang guru ahli

dalam materi pelajaran tetapi tidak ahli dalam metode pengajaran, maka pelajaran yang diajarkan kepada siswa tidak akan terkomunikasikan secara efektif.[11, hlm. 1–69]

Pedoman penerapan teknik pendidikan agama Islam yang harus diperhatikan:

1. Sifat metode sasaran adalah berkaitan erat dengan tujuan, yaitu menumbuhkan orang-orang beriman yang ikhlas memahami Allah telah menjadikannya seorang hamba.
2. Metode yang dilakukan selaras di Al-qur'an mengenai prinsip-prinsipnya.
3. Tingkatkan moral Anda dan perkuat iman Anda; juga, Anda harus dengan tulus memahami bahwa Al-Qur'an mengandung hadiah dan Hukuman. [12, hlm. 39]

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode yaitu:

1. Hasil yang di terapkan harus sejalan dengan tujuan pembelajaran
2. Siswa memperhatikan dengan seksama pelajaran yang diajarkan dan mendengarkan dengan penuh perhatian
3. Selain sebagai alat penyampaian bahan ajar, fungsi utama metode adalah mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan kemudian menentukan jenis dan bahan yang akan disediakan sesuai kapasitas siswa
4. Sarana fasilitas pendukung pendidikan
5. Untuk menjamin agar apa yang diajarkan terlaksana dengan sukses, seorang guru harus benar-benar memahami baik materi pelajaran maupun teknik pengajarannya
6. Guru juga harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan tempat mengajarnya agar siswa tidak mudah putus asa. mampu menghidupkan kembali kegembiraan siswa
7. Metode kerja kelompok digunakan karena guru harus pandai dalam mengarahkannya agar seluruh siswa terlibat (aktif)
8. kelebihan dan kekurangannya di masing-masing metode. Guru perlu menyadari sepenuhnya kesesuaian setiap metode ini dalam pembelajaran.[12, hlm. 45]

B. Metode Kisah

Qishah, atau cerita, berasal dari bahasa Arab al-qashshu, yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata al-qashash menurut teori linguistik berasal dari kata al-qishah yang berarti berita dan keadaan, serta bentuknya mashdar. Seperti firman Allah SWT. Q.S. al- Kahfi: 64.

“Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.

Serta di Q.S. al-Qashash : 11

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya”.

1. Beberapa kisah dalam Al-qur'an

- a. Kisah para Nabi

Narasi ini mencakup kisah ajaran nabi, pengalaman para nabi dengan mukjizat, dan kejadian lain seperti penyebaran tauhid dan moralitas, serta contoh ketidakadilan dan pembangkangan dari ajaran nabi.

- b. Al-Quran memuat cerita tentang kejadian sejarah dan individu yang status kenabiannya masih belum jelas

Dzul Qarnain, Ashhabul Kahfi, Maryam, Ashhabul Fiil, Ashhabul Ukhdud, dan kisah Thalut dan Jalut, dan orang-orang lain yang masih belum jelas status kenabiannya semuanya dijelaskan dalam kisah ini. Kisah-kisah tersebut dapat ditemukan dalam surat Al-Fiil, Al-Buruj, Al-Baqarah, Al-Kahfi, dan sebagainya. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, misalnya perang Hunain dan Tabuk sebagaimana dikisahkan dalam surat At-Taubah, perang Uhud dan Badar sebagaimana dikisahkan dalam surat Ali Imron, dan sejenisnya.[7, hlm. 40]

2. Manfaat Kisah

- a. Memperoleh keuntungan dari ajaran syariat para nabi dan gaya dakwahnya

- b. Dapat membentengi landasan keimanan terhadap kekuasaan Allah SWT dan membentengi hati kita sebagai umat Islam
 - c. Mengingat sisa-sisa kesulitan dakwah para nabi dan menumbuhkan keimanan terhadap hikmah para nabi terdahulu
 - d. Meyakini bahwa ajaran nabi Muhammad adalah benar. Mengenai barang-barang peninggalan orang zaman dahulu dari satu generasi ke generasi berikutnya
 - e. Mengetahui tipu muslihat para penghuni kitab mengenai pedoman dan pembenaran yang mereka sembunyikan. Cerita atau qashas adalah sastra yang mudah dipahami dan sangat menarik untuk kita simak bersama-sama serta dapat memberikan pelajaran penting bagi kita dan generasi mendatang.[7, hlm. 45]
3. Hikmah dalam Metode Kisah
- a. dapat mengetahui seberapa tinggi gaya kebahasaan Al-Qur'an. Hal ini dapat merangsang minat masyarakat untuk mempelajari lebih lanjut tentang balaghah tanpa membuat mereka jenuh
 - b. Menunjukkan sejauh mana Allah menurunkan keajaiban Al-Qur'an. Sampai para ahli bahasa pun tidak sanggup meniru gaya Al-Quran
 - c. Hendaknya kita sungguh-sungguh menyimak kisahnya agar hikmahnya semakin dalam dan mendarah daging di hati kita. Kisah-kisah nabi Musa dan Firaun termasuk di antara banyak kisah yang dimasukkan dalam Al-Qur'an untuk membantu mereka agar lebih tertanam dalam jiwa. Narasinya menggambarkan konflik luar biasa antara kebenaran dan kepalsuan. Meski tidak dalam surat yang sama, kisahnya terulang berulang kali
 - d. Berbagai jenis makna yang disertakan dalam setiap bukti dalam cerita-cerita ini memiliki sejumlah tujuan.[5, hlm. 42]

C. Penggunaan Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an kaya akan nasihat dan pelajaran berharga yang sangat efektif diterapkan dalam pendidikan. Penyampaian kisah-kisah ini dapat memberikan pengaruh besar pada perkembangan psikologis peserta didik, membimbing mereka menjadi pribadi beriman dan bijak dalam memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang diridhoi Allah SWT. Tujuannya adalah mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.[13, hlm. 7]

Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah untuk pendidikan mental, akal, dan jasmani. Kisah-kisah tersebut bukan sekadar cerita, melainkan tuntunan yang disampaikan secara teliti dan indah. Karena isi Al-Qur'an bukan sekedar dongeng melainkan pernyataan Allah SWT, maka kita boleh mewujudkan beberapa tujuan pendidikan dari cerita tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari. dengan berbagai gaya bahasa yang tidak dapat dijelaskan. Hendaknya kita mengetahui hal tersebut, mampu menjelaskannya, dan mampu meniru narasi tokoh-tokoh dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menyajikan tokoh-tokoh mulia sebagai teladan, sekaligus kisah-kisah buruk sebagai peringatan agar kita menjauhi perilaku negatif dan mengambil hikmahnya.

D. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah hubungan siswa, guru, dan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan pembelajaran, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.REF Pembelajaran dirancang untuk membantu peserta didik berkembang sesuai tujuan penciptaannya. Berbeda dengan pembelajaran sosial di masyarakat, pembelajaran di sekolah harus terarah dan berbasis tujuan. Oleh karena itu, semua aspek pembelajaran harus direncanakan dengan cermat.[14]

Akidah berarti kepercayaan dan keyakinan yang kuat dalam hati. Akhlak, menurut Al-Ghazali, adalah citra batiniah seseorang yang tercermin dalam perilaku spontan. Akhlak terpuji (akhlauqul karimah) muncul dari tindakan spontan yang baik, sedangkan akhlak tercela (akhlak madzmumah) berasal dari tindakan buruk. Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan membentuk individu beriman dan berakhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan zaman.[15, hlm. 34]

Karena dapat menarik perhatian siswa, maka metode kisah khususnya cerita Al- Qur'an sangat berhasil dalam mengajarkan Aqidah Akhlak. Metode ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, didukung media visual seperti gambar atau audio visual untuk meningkatkan antusiasme dan pemahaman. Untuk memperkuat keimanan dan akhlak, maka cerita para nabi dan tokoh Islam lainnya dijadikan sebagai ibrah dan teladan. Keefektifan metode kisah ditandai dengan antusiasme peserta didik, pemahaman materi, perbaikan perilaku, peningkatan prestasi, dan terbentuknya generasi umat Islam yang shaleh, bertaqwa, dan bermoral tinggi. Penggunaan metode kisah yang efektif dapat membuat pembelajaran agama Islam lebih menarik dan menyenangkan, didukung oleh kapasitas guru untuk memilih dan memadukan metode yang berbeda, media, dan sumber belajar. Pendidik harus menguasai berbagai aspek pembelajaran untuk mencapai efektivitas.[16, hlm. 36]

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa metode kisah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendekatan yang efektif dan strategis. Metode ini tidak hanya meningkatkan antusiasme siswa, tetapi juga mempermudah pemahaman materi, memperbaiki perilaku, serta membentuk akhlak mulia melalui teladan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan media visual yang menarik, metode kisah dapat menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kompetensi guru dalam memilih dan memadukan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan penyampaian materi, sehingga mampu menghasilkan generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan bermoral tinggi.

REFERENCES

- [1] F. R. Putra, A. Imron, dan D. D. N. Benty, "Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak," *J. Adm. Dan Manaj. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, 2020.
- [2] M. Ifangi, "Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah," *J. Kependidikan*, vol. 5, no. 1, 2017.
- [3] M. Dhori dan T. Nurhayati, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar," *EL Bidayah J. Islam. Elem. Educ.*, vol. 4, no. 1, 2022.
- [4] A. Kirom, "Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural," *J. Al-Murabbi*, vol. 3, no. 1, 2017.
- [5] J. S. Winulyo, U. Astutik, MS Farhana, dan B. Prasetya, "Implementasi Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Zuyudul FAROH KECAMATAN LECES KABUPATEN PROBOLINGGO," *J. Pendidik. Anak*, vol. 2, no. 1, 2021.
- [6] Sardewi dan K. Wirsa, "Studi Deskriptif Pengaruh Metode Bercerita Bilingual Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini," *Gold. Age J. Ilm. Tumbuh Kembang Anak Usia Din*, vol. 5, no. 2, Jun 2020.
- [7] F. Fatimatuszahroh, L. Nurteti, dan S Koswara, "Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak melalui metode lectures vary," *J. Penelit. Pendidik. Islam.*, vol. 7, no. 1, 2019.
- [8] Khurin In'Ratnasari, Y. D. Permatasari, dan M. Sholehah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat," *Falasifa J. Studi Keislam.*, vol. 11, no. 2, 2020.
- [9] E. Purwanti, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik: Indonesia," *J. Manaj. Pendidik. Islam Al-Idarah*, vol. 5, no. 1, 2020.
- [10] A. N. Yuhana dan F. A. Aminy, "Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 1, 2019.
- [11] T. Akbar, "Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Melalui Metode Pencarian Informasi Pada Siswa Kelas VIII SMP ALMUBARAK Pondok Aren," 2017.
- [12] Sunhaji, "Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar," 2015.

- [13] H. Nawawi dan M. Martini, "Kisah dalam Al-Quran," *Penelit. Terap.*, vol. 1, no. 2, 2021.
- [14] *Undang. Sist. Pendidik. Nas. UU RI No 20 Tahun 2003*, 2013.
- [15] Wati dan M. Widiya, "Metode Uswatun Hasanah Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak.," *Tarbawy J. Pendidik. Islam*, vol. 10, no. 2, 2023.
- [16] E. Muslimin, S. Julaeha, Nurwadjah, dan A. Suhartini, "Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Muntazam J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, 2021.